

berkilo-kilo meter dengan melewati perbukitan dan tanah yang licin ketika musim hujan tiba. Kondisi jalan yang seperti ini sangat menyulitkan masyarakat untuk mencapai akses keramaian. Kondisi jalan yang seperti ini cukup lama dilalui masyarakat untuk mencapai pusat keramaian. Usaha yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan perkembangan desa sangat aktif. Salah satu usaha yang dilakukan adalah pembangunan jalan menuju pasar dengan pengerjaan secara swadaya dan juga dalam proses perawatannya seperti gotong-royong yang dilakukan setiap hari jum'at. Parjan (45) mengatakan kegiatan gotong-royong ini dilakukan di jalan menuju pasar, dengan tujuan agar jalan menuju pasar Kecamatan Muara Bulian tetap dalam kondisi yang baik agar aktifitas ekonomi tetap lancar. Gotong royong sendiri mulanya dilakukan oleh RT 19 yang merupakan lokasi terjauh dari pusat desa yang dekat dengan jalan menuju pasar Muara Bulian. Pada mulanya jalan ini hanyalah jalan setapak yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki. Kegiatan gotong royong ini untuk pengerjaan jalan mulanya tidak dilakukan secara keseluruhan, tetapi hanya dilakukan pelebaran yang berdekatan dengan perbatasan desa. Setelah adanya perkumpulan yang dipelopori oleh RT 19 maka diperoleh kesepakatan dilakukan gotong-royong guna pembangunan jalan menuju pinggir sungai Batang Hari yang jaraknya mencapai 7 KM. Pengerjaan jalan ini memakan waktu lebih dari satu bulan dengan cara bergiliran yang dilakukan oleh setiap RT. Pembangunan jalan ini dilakukan dengan bergotong royong sehingga tidak menghabiskan dana yang cukup besar. Masyarakat dari RT

yang bergotong royong hanya menyediakan makanan kecil seadanya, sedangkan masyarakat membawa bekal makanan sendiri karena mengingat jarak tempuh sangat jauh keterangan ini diperkuat oleh Sali (48) mantan ketua RT 14. Jalan ini merupakan satu-satunya jalan terdekat untuk mencapai pasar Muara Bulian maupun Kecamatan. Usaha ini dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dan diawasi oleh aparat Desa. Minat dan semangat masyarakat dalam proses ini sangatlah besar, karena sama-sama mempunyai kepentingan bersama yaitu kelancaran transportasi bersama walaupun hanya dilalui pejalan kaki. Kerukunan dan kekompakan masyarakat disini sangat terjaga karena adanya perasaan senasib sepejuangan.

Selain melakukan pembangunan jalan untuk mencapai pasar Kecamatan Muara Bulian dan Kota Kabupaten, usaha yang dilakukan untuk pembangunan desa adalah pembangunan pasar desa. Pasar desa merupakan salah satu persendian ekonomi masyarakat yang mampu mendongkrak perekonomian masyarakat dimasa yang akan datang. Menurut penuturan Simin (49) pembangunan pasar desa ini mulanya hanya bangunan sederhana yang berlokasi bersebelahan dengan TK. Banyaknya pedagang sayuran yang berkumpul di sebelah gedung TK sehabis masa gajian tiba menjadikan awal mula dibangunnya pasar desa. Pada mulanya pasar desa ini hanyalah bangunan sementara yang hanya terdiri dari lapak pedagang sayuran yang membawa meja untuk meletakkan dagangan. Namun, seiring berjalanya waktu pedagang yang berjualan dilingkungan

pasar semakin bertambah. Pada dasarnya pedagang yang berjualan di pasar desa bukan hanya berasal dari masyarakat desa tetapi juga berasal dari luar desa.

Dengan kondisi ini, pemerintah desa membuat kesepakatan untuk membangun tempat berjualan yang layak, dengan mengikutsertakan masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan pasar desa. Ide pembangunan pasar memang berasal dari salah seorang aparatur desa, namun dalam pelaksanaannya yang lebih berperan aktif adalah masyarakat desa. Bangunan baru yang didirikan oleh pemerintah untuk berjualan bagi pedagang sayuran tidak banyak mengalami perubahan dari bangunan yang ada, hanya diberi atap untuk tempat berteduh. Bangunan yang didirikan ini hanya diperuntukkan bagi pedagang sayuran karena pada dasarnya yang berjualan di lokasi ini hanyalah pedagang sayur belum ada pedagang yang lain seperti gerabah, pakaian dan pedagang yang lain. Menurut Sri (29) yang merupakan staf administrasi Desa Bulian Jaya pembangunan pasar ini dilakukan pada tahun 2004 dengan menghabiskan dana sekitar 30.000.000 Rp. Dana yang diperoleh untuk melakukan pembangunan pasar ini berasal dari swadaya masyarakat yang langsung dilakukan pemotongan melalui kelompok tani yang ada. Potongan yang dilakukan untuk pembangunan pasar ini dilakukan selama tiga bulan setiap bulanya sebesar Rp 35.000. Jumlah potongan yang harus ditanggung setiap keluarga lebih dari Rp 100.000. Sumbangan yang bersal dari masyarakat banyak dilakukan melalui kelompok tani karena hal ini sudah mendapat

pekerjaan dibidang pertanian. Transmigrasi yang berada di Desa Bulian Jaya termasuk dalam kategori trans pir yang penyediaan dananya di danai oleh pemerintah dengan rincian lokasi yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat. Untuk lokasi perumahan 1 hektare sedangkan untuk lokasi perkebunan seluas 2 hektare.

Sebelum lokasi perkebunan dibagikan kepada masyarakat baik penguasaan maupun pengelolaannya dilakukan oleh PT (Indosawit) yang menaunginya, sedangkan masyarakat transmigrasi hanya sebagai pekerja di perkebunan saja, baik yang dimiliki oleh PT (Indosawit) maupun lokasi yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat. Disini peran masyarakat juga sangat berpengaruh walaupun hanya sebagai pekerja perkebunan saja. Terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan PT (Indosawit) yang menaunginya. Masyarakat transmigrasi mendapatkan jatah sembako dari pemerintah selama satu tahun. PT (Indosawit) sebagai penyedia lapangan pekerjaan memberi upah kepada masyarakat dengan hitungan harian dengan upah perbulan.

Sebelum berubah menjadi perkebunan kelapa sawit secara keseluruhan, banyak masyarakat yang bercocok tanam dilingkungan perumahan mulai tanaman padi, sayuran dan buah-buahan. Dalam proses bercocok tanam ada sebagian bibit yang berasal dari pemberian pemerintah seperti kelapa, rambutan, durian, mangga, jengkol dan lainnya. Namun, untuk tanaman lainya seperti pisang dan ubi kayu banyak yang dicari masyarakat secara individu. Bibit yang diperoleh masyarakat desa ada yang dilakukan secara barter dengan masyarakat lokal, namun juga ada yang cara memperolehnya dengan membeli. Bahan yang digunakan untuk barter adalah ikan asin, minyak goreng dan sembako lainya yang dirasa berlebih jumlahnya oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang mampu melakukan pendekatan secara personal dengan masyarakat lokal untuk mendapatkan bibit tanaman bisa didapatkan secara cuma-cuma atau gratis. “karena saya bisa kenal dekat dengan orang terusan (penduduk lokal) saya mendapatkan bibit ketela pohon dan pisang secara gratis tanpa harus membeli. Namun jika waktu panen ketela pohon, saya selalu mengundang orang yang memberi saya bibit tersebut. Ini merupakan bentuk rasa terima kasih saya kepada mereka” tutur Muhadi (44).

Sistem pertanian yang dilakukan masyarakat sangatlah sederhana dengan memanfaatkan lahan rawa musiman dan alat tradisional seperti cangkul. Pertanian yang dilakuan ini tidak mendapatkan pengawasan atau arahan dari lembaga pemerintah yang

terkait. Pertanian yang dilakukan masyarakat hanya berdasarkan nalar dan pengetahuan mereka yang pernah mereka lakukan dipulau Jawa secara mandiri. Walaupun masyarakat melakukannya secara mandiri namun hasil yang diperoleh cukup baik jika dibandingkan dengan masyarakat lokal. Sistem pertanian masyarakat kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat, namun ada sebagian dari pemerintah desa yang berusaha membangun semangat masyarakat dengan mengadakan lomba hasil pertanian. Bagi masyarakat yang lebih dulu membersihkan lokasi pekarangan rumah maka akan mendapatkan hadiah sebesar Rp 10.000, sedangkan untuk pertaniannya sendiri dilakukan perlombaan hasil terbaik dan buah terbesar tanaman ketela pohon.

Hubungan antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal terjalin dengan baik. Hubungan timbal balik dan saling menguntungkan yang menjadi sebab utamanya. Banyak masyarakat lokal yang belajar dengan masyarakat pendatang khususnya dalam bidang pertanian. Hal ini bukan hanya terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran tapi juga sesama masyarakat transmigran. Lokasi yang luas untuk bercocok tanam dan kondisi tanah yang subur semakin memperbaiki perekonomian masyarakat. Meningkatnya hasil pertanian padi menumbuhkan inisiatif baru salah seorang warga untuk mendirikan usaha baru pengilingan padi. Hasil bercocok tanam bukan hanya digunakan untuk keperluan pribadi

namun juga hasilnya juga untuk dijual kepada masyarakat lain. Penjualan hasil pertanian bukan hanya dilakukan di dalam desa namun hingga keluar desa bahkan hingga mencapai Kota Kabupaten. Berkurangnya jumlah penduduk desa memaksa para petani untuk menjual hasil buminya hingga keluar desa. Hasil pertanian yang biasa dijual hingga keluar desa seperti kacang panjang, terung dan cabai.

Selain proses bercocok tanam usaha yang bertahan dalam kondisi yang masih minim masyarakat juga beternak ayam. Namun ada juga yang melakukan usaha penangkaran ikan air tawar seperti ikan mas dan ikan nila. Usaha bercocok tanam ini tidak bisa bertahan hingga sekarang. Seiring perkembangan zaman dan masyarakat yang pulang ke kampung halaman, banyak lokasi bercocok tanam atau kolam ikan yang dirubah menjadi lahan pertanian kelapa sawit. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kelapa sawit hasilnya lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan tanaman yang lain.

Dalam proses perawatan tanaman sawit, masyarakat hanya mengandalkan kemampuan individu atau berdiskusi dengan masyarakat lain. Dalam proses ini masyarakat banyak melakukan kemandirian. Karena pada dasarnya masyarakat sudah banyak belajar saat bekerja di PT (Indosawit) yang cukup lama, sehingga masyarakat sudah banyak menyerap ilmu yang berasal dari PT (Indosawit). Pada masa-masa ini peran lembaga KUD sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena lembaga ini sebagai penyedia kebutuhan perawatan

landak dan hewan lainnya. Saat ini tanaman yang berada diperkebuan rata-rata adalah kelapa sawit.

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat hanya berjalan secara alami tanpa ada bimbingan secara jelas. Kondisi ini di perparah dengan desa yang sepi dan jauh dari keramaian karena akses yang minim, mengakibatkan masyarakat kurang berperan aktif dalam pembangunan. Masyarakat Desa Bulian Jaya memiliki penghasilan yang cukup, dalam sebulan sekurang-kurangnya penghasilan masyarakat bisa mencapai 3-4 juta, jika musim panen dan hasilnya sedikit. Pada dasarnya masyarakat yang lebih produktif adalah laki-laki, sedangkan ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu dirumah yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa adanya bimbingan yang pasti.

Masyarakat pertanian selalu ditekan dengan harga yang rendah, selain harganya yang mengikuti kurs dolar terkadang adanya permainan harga yang membuat petani semakin tertekan. Masyarakat selalu tertekan dengan kondisi yang seperti ini, ketidak berdayaan masyarakat terhadap kondisi yang semacam ini bukan hanya berimbas pada perekonomian saja akan tetapi terhadap kondisi yang lain. Permainan harga semacam ini sebenarnya bukan hanya dialami masyarakat Desa Bulian Jaya saja tetapi hampir seluruh desa yang berasal dari program transmigrasi.

Semenjak ada pergantian kepemilikan PT kondisi masyarakat banyak mengalami perubahan dari PT (Indosawit) kepada PT (Asian Agri). Banyaknya perhatian PT (Asian Agri) terhadap petani menjadikan hubungan antara masyarakat dengan PT (Asian Agri) semakin baik. Sebagai bentuk perhatian PT (Asian Agri) terhadap masyarakat, diwujudkan dalam bentuk penyuluhan pertanian terutama bagaimana perawatan sawit yang baik. Hal ini dilakukan karena antara PT (Asian Agri) dengan masyarakat merupakan mitra kerja. Walaupun adanya ikatan mitra kerja yang baik tetapi permainan harga tetap ada yang selalu meresahkan masyarakat. Selain permainan harga masih ada lagi yaitu penyortiran hasil pertanian kelapa sawit. Seharusnya dengan adanya mitra kerja hubungan PT (Asian Agri) dengan masyarakat semakin baik.

3. Petani Sawit dan Globalisasi (Petani Sawit Di Tengah Pasar Bebas Minyak Kelapa Sawit)

Di Indonesia, petani seperti menerima dosa warisan yang turun-temurun. Meski hidup di negeri yang paling subur di dunia, kemiskinan seperti enggan menjauh dari mereka. Petani sengsara di tengah keberlimpahan hasil yang diolahnya. Nasib petani sejak zaman kolonial Belanda hingga Orde SBY-JK tidak jauh berbeda. Bekerja keras namun tidak pernah sejahtera, apalagi kaya raya.

Semakin banyaknya keluhan yang dihadapi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Khususnya petani yang mengantungkan

hidupnya pada produk ekspor, termasuk kelapa sawit. Di sejumlah daerah seperti Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung penderitaan petani sawit begitu terlihat. Semula mereka menikmati harga sawit yang sangat tinggi. Tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menembus harga Rp 2.000 perkilo gram. Namun, dalam beberapa waktu saja harga sawit turun jauh dibawah harga rata-rata.

Secara historis, Indonesia merupakan pemain utama sawit. Meski bukan tanaman asli Indonesia, sawit telah ditanam di sejak tahun 1884 di Kebun Raya Bogor. Pada era 1930-an hingga 1970-an, Indonesia menjadi market leader pasar minyak sawit dunia. Lewat utang luar negeri, Program Perkebunan Besar Swasta Nasional dengan skema bank berbunga rendah digulirkan. Luas areal kelapa sawit terus bertambah, dari 120 ribu hektare pada 1968 menjadi 5,6 juta hektare pada 2006. Kejayaan Indonesia pada 1970-an mendorong Malaysia berguru sawit pada kita. Tidak lama, produksi sawit Malaysia menggeser Indonesia sebagai produsen sawit nomor satu dunia. Melihat tingginya potensi pasar dan masih terbukanya lahan, Presiden Soeharto berencana menandingi Malaysia. Pada tahun 1996 berbagai kebijakan dikeluarkan termasuk menambah areal perkebunan kelapa sawit untuk perkebunan asing terutama di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya.

Sawit merupakan tanaman yang memiliki pemanfaatan hasil yang tinggi dengan jumlah panen yang cukup banyak. Pemanfaatan

sawit lebih banyak digunakan sebagai minyak goreng. Produk yang dihasilkan dari kelapa sawit merupakan produk yang mempunyai kualitas bagus dan harga jual yang tinggi. Dari sejarah yang ada, tanaman kelapa sawit yang ada di Desa Bulian Jaya memiliki catatan harga yang tidak menentu jauh dari kesetabilan. Disamping harga yang mengikuti kurs dolar namun juga adanya permainan harga dari pemilik saham PT (Asian Agri) yang menaungi. Harga yang melambung tinggi kemudian harga turun secara drastis membuat masyarakat selalu terkecoh dengan keadaan yang ada. Kesetabilan harga sawit yang ada di Desa Bulian Jaya berkisar antara 1.400-1.700/Kg, namun harga ini tidak pernah bertahan lama. Kisaran harga terendah harga sawit yang pernah terjadi mencapai angka 400 Rp/Kg. Harga yang seperti ini semakin membuat masyarakat tercekik dengan ditambah mahalannya biaya perawatan dan mahalannya harga sembako. Tidak sedikit pula masyarakat yang meninggalkan daerah perkebunan untuk mencari pekerjaan baru guna mencukupi kebutuhan hidup. Jika dilihat dari harga minyak kelapa sawit selalu memiliki kisaran harga yang relatif tinggi. Namun untuk harga sawit yang berada dilahan yang diterima masyarakat selalu rendah. Contohnya adalah ketika mendekati musim lebaran harga sembako selalu mengalami kenaikan termasuk harga minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit. Namun, untuk harga sawit yang berada dilokasi terkadang merosot atau banyak mengalami penurunan.

infrastruktur jelas perkembangan Islam sangat nyata. Kesadaran akan pembangunan sangat nyata. Sebagai bukti yang nyata bangunan masjid yang ada semakin bagus, hal ini bisa dipastikan bahwa masyarakatnya sangat peduli dengan kondisi keagamaan.

Adakalanya perkembangan keberagaman masyarakat mengalami kemunduran. Sekitar tahun 1997 sampai tahun 2003 banyak masyarakat yang meninggalkan desa karena tidak betah. Kondisi semacam ini banyak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah lokasi desa yang sepi jauh dari keramaian. Ada sebagian masyarakat yang pindah dengan menjual lokasinya namun juga ada masyarakat yang meninggalkan desa tanpa menjual lokasi sawitnya. Masyarakat yang tidak menjual lokasinya adalah masyarakat yang membeli lokasi tanah didekat Kota Kecamatan. Pada kondisi yang seperti ini keberagaman masyarakat banyak mengalami kemunduran karena jumlah penduduk yang semakin lama semakin berkurang.

Desa Bulian Jaya memiliki 2 bangunan masjid permanen yang didirikan oleh pemerintah bersamaan dengan pembangunan rumah transmigrasi. Pembangunan masjid ini sebagai bangunan sarana ibadah pertama yang ada di desa karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pada mulanya kegiatan keberagaman di kedua masjid ini berjalan lancar. Seperti kegiatan jumatatan dan kegiatan keagamaan lainnya. Bangunan masjid yang ada tidak sebagus bangunan yang ada sekarang, namun sudah mampu menampung seluruh kegiatan

keberagaman masyarakat dan mampu menjadikan masyarakat nyaman. Pada mulanya semua aktifitas keagamaan masyarakat berjalan lancar, karena hampir semua kegiatan keagamaan berpusat di masjid yang didirikan pemerintah. Masih sedikitnya jumlah mushola dan masih banyaknya jumlah penduduk semakin membuat suasana kegiatan keagamaan masyarakat semakin meriah. Namun, seiring berjalanya waktu banyak penduduk desa yang pindah, kegiatan keagamaan banyak mengalami kemunduran. Jumlah penduduk mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan semua kegiatan keagamaan. Lambat laun kegiatan keagamaan semakin berkurang, ada sebagian kegiatan rutin keagamaan yang tadinya berjalan baik namun kini tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya lagi. Karena jumlah penduduk yang semakin berkurang kegiatan keagamaan yang tadinya dilakukan di dua masjid kini dijadikan disatu masjid saja seperti jumat. Hal ini dilakukan karena bila di lakukan di dua masjid secara jumlah tidak sah secara hukum.

2. Masa Kebangkitan

Setelah perekonomian masyarakat semakin membaik, karena perkebunan kelapa sawit telah dibagikan kepada masyarakat masyarakat dan hasilnya pun semakin bagus. Ada sebagian masyarakat yang mendirikan mushola, baik yang berada di lingkup RT maupun lingkup RW. Pendiri mushola ini banyak ditujukan kepada penyemangatan kembali kepada masyarakat terhadap kegiatan

				ada masih asli bangunan yang didirikan pemerintah
2.	1996	Buruk	Mulai adanya masyarakat yang meninggalkan lokasi transmigrasi menjadikan kegiatan keagamaan masyarakat mengalami penurunan	Karena lokasi perkebunan kelapa sawit sudah dibagikan sudah ada sebagian kelompok yang menghimpun dana guna renovasi masjid
3.	2001	Buruk	Banyaknya masyarakat yang meninggalkan desa menjadikan kegiatan keagamaan desa tidak berjalan sebagai mana mestinya. Banyak kegiatan keagamaan yang tidak lagi dilaksanakan.	Banyak masyarakat yang menghimpun dana guna pembangunan masjid, ada sebagian masyarakat yang mendirikan mushola baik milik RT maupun RW
4.	2006	Masa kebangkitan	Meningkatnya hasil pertanian memberi pengaruh terhadap kondisi keagamaan. Ada sebagian	Bangunan masjid yang semakin bagus dan banyak berdiri mushola-

